EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

REKONSTRUKSI MANAJEMEN STRATEGIS PESANTREN DI ERA GLOBAL: ANALISIS INTEGRASI PROPHETIC LEADERSHIP DAN EKONOMI SIRKULAR PADA PONPES MODERN DZIKIR AL-FATH

Inne Ariefianty[1*], Djawahir Hejazziey [2], Sutardi [3]

Program Doktoral Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan

Email Korespondensi: *2505301011@mhs.unisda.ac.id*

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam (pesantren) menghadapi tantangan signifikan di era globalisasi, menuntut transformasi fundamental dalam tata kelola organisasi untuk mempertahankan relevansi dan ketahanan finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model manajemen strategis yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath dalam menjawab tantangan globalisasi melalui integrasi Kepemimpinan Profetik dan prinsip Ekonomi Sirkular. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik studi dokumen dan analisis visual, penelitian ini mengkaji sinergi antara landasan ontologis (Kepemimpinan Profetik), proses epistemologis (Pendidikan Terpadu), dan luaran aksiologis (Ekonomi Sirkular dan Dakwah). Temuan menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan Profetik, yang terwujud dalam empat sifat kenabian Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah, menjadi penggerak utama strategi institusi, memastikan setiap langkah organisasi mengandung nilai ibadah dan solusi sosial; (2) formula 1D2T4S dan Integrated Farm Education secara efektif mentransformasi karakter santri dengan mengintegrasikan teologi dan ekologi; dan (3) model "Ekonomi Sirkular Sedekah" menciptakan siklus keuangan regeneratif di mana keuntungan bisnis didistribusikan kembali melalui filantropi untuk beasiswa dan biaya operasional, mencapai kemandirian strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kenabian dengan konsep ekonomi modern dan kearifan lokal menciptakan model institusi yang mandiri, adaptif, dan berkelanjutan, merupakan implementasi nyata dari UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Kata Kunci: Ekonomi Sirkular, Globalisasi, Kepemimpinan Profetik, Manajemen Strategis, Pesantren

ABSTRACT
Islamic educational institutions (pesantren) face significant challenges in the era of globalization, demanding a fundamental transformation in organizational governance to maintain relevance and financial resilience. This study aims to analyze the strategic management model implemented at Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath in responding to globalization challenges through the integration of Prophetic Leadership and Circular Economy principles. Using a qualitative-descriptive approach with document study and visual analysis techniques, this research examines the synergy between ontological foundations (Prophetic Leadership), epistemological processes (Integrated Education), and axiological outcomes (Circular Economy and Da'wah). The findings reveal that: (1) Prophetic Leadership, embodied in the four prophetic attributes of Siddiq, Amanah, Tabligh, and Fathonah, serves as the primary driver of institutional strategy, ensuring every organizational step carries spiritual value and social solutions; (2) the 1D2T4S formula and Integrated Farm Education effectively transform student character by integrating theology with ecology; and (3) the "Circular Economy Shodaqoh" model creates a regenerative financial cycle where business profits are redistributed through philanthropy for scholarships and operational costs, achieving strategic independence. This study concludes that the integration of prophetic values with modern economic concepts and local wisdom creates an independent, adaptive, and sustainable institutional model, representing a concrete implementation of Law No. 18 of 2019 on Pesantren.
***Keywords**: Circular Economy, Globalization, Islamic Boarding School, Prophetic Leadership, Strategic Management*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi era disrupsi yang menuntut perubahan fundamental dalam tata kelola organisasi. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia (*indigenous*), tidak lagi cukup hanya mengandalkan manajemen tradisional yang bersifat paternalistik-statis. Globalisasi membawa arus kompetisi yang mengharuskan lembaga pendidikan memiliki daya tahan ekonomi dan relevansi kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra (2012), pendidikan Islam harus melakukan integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena tanpa integrasi ini, pendidikan Islam akan terus tertinggal dan tidak mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks. Milati (2025) dalam penelitiannya tentang urgensi manajemen pendidikan pesantren menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang terstruktur dan adaptif dapat meningkatkan motivasi belajar santri, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan memperkuat pelatihan karakter dalam menghadapi tantangan global. Tantangan ini semakin berat ketika pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan transendensi di tengah arus modernisasi yang cenderung sekuler.

Problem mendasar yang dihadapi pesantren kontemporer adalah dualitas antara tuntutan mempertahankan identitas keagamaan dan kebutuhan beradaptasi dengan perkembangan ekonomi serta teknologi. Banyak pesantren mengalami stagnasi akibat ketergantungan finansial yang tinggi pada pihak eksternal dan lemahnya integrasi antara kurikulum akademik dengan kemandirian ekonomi santri. Penelitian oleh Zakaria, Karwadi, Budiman, Fatahillah, dan Akib (2025) mengungkapkan bahwa strategi manajemen di pesantren mencakup tiga dimensi utama: formulasi strategis yang menekankan proses perencanaan kolaboratif untuk meningkatkan kurikulum Islam tradisional (*kitab kuning*) sambil memperluas penawaran pendidikan sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat; implementasi yang menyoroti pentingnya pengembangan kapasitas pendidik, integrasi teknologi, dan kemitraan strategis; serta evaluasi yang merujuk pada proses sistematis untuk menilai keselarasan efektivitas program dengan tujuan institusi melalui tinjauan evaluatif rutin. Penelitian oleh Lutfiyah, Septriani, Sintya, Hidayah, dan Iqbal (2025) menekankan bahwa muncul kebutuhan mendesak akan integrasi antara nilai-nilai Islam yang telah

mengakar dalam pesantren dengan prinsip-prinsip manajemen modern yang berbasis efektivitas dan efisiensi, karena tidak sedikit pesantren yang masih mempertahankan sistem manajemen tradisional sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia pendidikan modern. Di sisi lain, lulusan pesantren seringkali menghadapi kesulitan dalam bersaing di dunia kerja karena keterbatasan keterampilan teknis dan kewirausahaan. Permasalahan ini menjadi semakin krusial di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, di mana lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual tetapi juga kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Berbagai penelitian telah membahas tentang transformasi pesantren dan manajemen strategis dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Tutty, Rosa, Muharam, Nafisah, dan Husna (2026) menegaskan bahwa manajemen strategik berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan pesantren melakukan pembaruan sistemik tanpa kehilangan identitas keislamannya, dengan transformasi berlangsung melalui refleksi internal, perumusan visi-misi, penataan struktur, implementasi program strategis, serta evaluasi berkelanjutan berbasis nilai. Penelitian oleh Noviyanti, Haris, Marno, dan Romzi (2025) menemukan bahwa rekonstruksi manajemen pesantren merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan modernisasi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan kontemporer, dengan studi kasus di Pesantren Daar el-Qolam dan Pesantren Al-Azhar yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integratif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan pembentukan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dapat memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat. Penelitian oleh Kholis, Karim, Rahmatullah, dan Zülfikar (2026) mengusulkan model manajemen hibrida yang mengintegrasikan otoritas karismatik dengan profesionalisme organisasi melalui simbiosis strategis yang memposisikan Kiai sebagai penjaga moral sentral dan visioner strategis, sementara tim manajemen profesional menjalankan operasional sehari-hari menggunakan fungsi Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengendalian yang formal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, belum secara komprehensif menganalisis bagaimana integrasi antara kepemimpinan profetik sebagai landasan ontologis, proses pendidikan terpadu sebagai landasan epistemologis, dan ekonomi sirkular sebagai luaran aksiologis dalam satu kerangka manajemen strategis yang utuh. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji sinergi antara nilai-nilai kenabian dengan konsep ekonomi modern dan kearifan lokal dalam menciptakan model institusi yang mandiri, adaptif, dan berkelanjutan.

Penelitian tentang model manajemen strategis yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas dengan manajerial modern masih sangat terbatas. Sebagian besar studi hanya fokus pada satu aspek tertentu, seperti kepemimpinan karismatik kiai atau pengembangan unit usaha, tanpa melihatnya sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait. Penelitian oleh Fauzan, Dannur, Ar, Hairit, dan Zaini (2025) menekankan bahwa pesantren menghadapi tantangan dari perubahan cepat di era globalisasi yang semakin kompleks, di mana pesantren tradisional dengan model kepemimpinan individual mengalami kesulitan berkembang karena pendekatan pengembangan yang tidak kolektif, sementara pesantren modern menghadapi tantangan krisis moral akibat internalisasi nilai-nilai moral yang tidak memadai dalam kegiatan pesantren yang bersumber dari teks-teks keagamaan. Penelitian oleh Damanhuri, Mujahidin, dan Hafidhuddin (2013) mengungkapkan bahwa inovasi pengelolaan pesantren terpadu di Pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam berhasil mengelola pendidikan dan teknik pengajaran dengan mengasimilasikan tiga sistem manajemen pendidikan, yaitu manajemen pendidikan berbasis kurikulum Kementerian Agama, manajemen pendidikan berbasis Pesantren Salaf, dan manajemen pendidikan yang mengacu pada pesantren modern Gontor. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian tentang rekonstruksi manajemen strategis pesantren yang menghubungkan

kepemimpinan profetik, proses pendidikan terpadu, dan ekonomi sirkular dalam satu kerangka sistemik masih sangat jarang ditemukan.

Dalam konteks inilah, Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath hadir dengan model transformatif yang menggabungkan dimensi spiritualitas (Dzikir) dengan dimensi manajerial modern (*Strategic Management*). Melalui integrasi *Prophetic Leadership* dan *Circular Economy*, pesantren ini mencoba menjawab krisis kemandirian yang sering dialami lembaga pendidikan keagamaan. Model ini menawarkan pendekatan yang tidak sekadar mengelola organisasi secara profesional, tetapi menciptakan ekosistem peradaban yang menyatukan nilai-nilai transendensi dengan efisiensi manajerial. Penelitian oleh Widodo (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam mendorong perubahan positif di pesantren modern, memastikan bahwa pesantren dapat berkembang secara adaptif dan inovatif melalui strategi sistematis seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan sertifikasi kepemimpinan, penguatan kemandirian finansial melalui pengelolaan unit usaha berbasis ekonomi syariah dan wakaf produktif, serta optimalisasi teknologi dalam sistem manajemen pesantren. Penelitian oleh Laksana dan Ariefianty (2025) tentang implementasi kurikulum pesantren berbasis ekonomi sirkular di Dzikir Al-Fath menemukan bahwa integrasi unit bisnis melalui prinsip *Learn & Earn* mampu membiayai operasional sehingga pendidikan menjadi gratis, dengan pemanfaatan teknologi biokonversi sampah organik (maggot) yang memberikan keuntungan ekonomi sekaligus pelestarian lingkungan. Berbeda dengan model sebelumnya yang cenderung bersifat fragmentaris, model Al-Fath justru membangun sinergi antara landasan ontologis (Kepemimpinan Profetik), landasan epistemologis (Proses Pendidikan Terpadu), dan landasan aksiologis (Ekonomi Sirkular dan Dakwah) dalam satu kesatuan sistem yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian oleh Fadhilah, Jannah, Putri, dan Sylva (2025) yang menemukan bahwa model kepemimpinan kharismatik-profetik-transformasional dapat dijadikan paradigma kepemimpinan pesantren masa kini yang mampu menjaga nilai spiritualitas Islam sekaligus menjawab tantangan globalisasi pendidikan, di mana kepemimpinan profetik menanamkan nilai-nilai kenabian seperti sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah sebagai dasar moral dan etika.

State of the art dalam penelitian manajemen strategis pesantren menunjukkan kecenderungan baru yang mengarah pada pengembangan model-model integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan manajemen modern. Penelitian oleh Rahmatullah dan Maisyarah (2025) merancang model manajemen strategis yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan pesantren, dengan menekankan struktur organisasi adaptif berbasis syura, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan manajerial Islami, dan integrasi kurikulum yang menyeimbangkan pengetahuan agama dan umum, dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan anggaran dan kepemimpinan kiai visioner sebagai faktor kunci dalam efektivitas dan keberlanjutan institusi. Penelitian oleh Fawaied, Fahmy, Muis, dan Abidin (2024) mengungkapkan transformasi signifikan dalam peran kiai dari sekadar otoritas keagamaan menjadi aktor ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan prinsip-prinsip manajemen modern, menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan dan inklusif yang berakar kuat pada budaya lokal. Penelitian oleh Saputra dan Nurjali (2025) menemukan tiga strategi utama integrasi pendidikan tradisional dan modern: pengembangan kurikulum terpadu, optimalisasi teknologi digital, dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia, dengan kepemimpinan kyai menjadi kunci keberhasilan adaptasi ini. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis model manajemen strategis yang mengintegrasikan kepemimpinan profetik, pendidikan terpadu, dan ekonomi sirkular dalam satu kerangka sistemik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis model Al-Fath sebagai studi kasus yang menunjukkan sintesis antara nilai-nilai kenabian dengan konsep ekonomi modern dan kearifan lokal, sebagaimana direkomendasikan oleh Zakaria et al. (2025) yang

menyajikan model bagi lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai pesantren tradisional dengan tuntutan pendidikan modern.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan model manajemen pesantren yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan kesantrian. Penelitian oleh Hayati (2015) menekankan bahwa reformasi dan rekonstruksi terhadap pendidikan Islam beserta lembaga-lembaganya perlu segera dilakukan, terutama mencermati perkembangan dunia global yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan Islam untuk terus berbenah diri jika tidak ingin ditinggalkan oleh peminatnya, dengan sikap inklusif dari pendidikan Islam dalam konteks ini sangat diperlukan. Di tengah arus globalisasi dan ekonomi digital, pesantren tidak dapat lagi beroperasi dengan manajemen tradisional yang bersifat paternalistik-statis. Penelitian oleh Jabbar, Chotimah, dan Sulistyorini (2025) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai seperti amanah, adil, ihsan, shiddiq, dan ta'awun tidak hanya memperkuat identitas keislaman lembaga tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptasi mereka terhadap tantangan modernisasi melalui inovasi berbasis teknologi Islam. Model Al-Fath dengan integrasi kepemimpinan profetik dan ekonomi sirkular menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori manajemen strategis pendidikan Islam dan sekaligus memberikan panduan praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun kemandirian dan keberlanjutan. Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi kebijakan pemerintah, terutama Kementerian Agama, dalam mengembangkan program pemberdayaan pesantren sesuai amanat UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang mengamanatkan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Model ini dapat menjadi *pilot project* nasional untuk kemandirian ekonomi pesantren, sebagaimana disarankan oleh penelitian tentang manajemen strategi pesantren dalam menghadapi dunia global (Susanto, Maisah, & Hakim, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam implementasi model manajemen strategis di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) peran Kepemimpinan Profetik sebagai landasan ontologis dalam menentukan arah strategi pesantren; (2) efektivitas proses pendidikan melalui formula 1D2T4S dan *Integrated Farm* dalam membentuk karakter santri; dan (3) narasi dan implementasi ekonomi sirkular dalam menciptakan kemandirian pesantren. Penelitian ini menggunakan Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath sebagai unit analisis, dengan objek formal berupa model manajemen strategis yang diterapkan di pesantren tersebut. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan teknik studi dokumen serta analisis visual, penelitian ini berupaya menafsirkan komponen input, proses, dan output berdasarkan teori manajemen strategis dan filsafat ilmu, serta mengonfirmasikannya dengan teori-teori manajemen dan kepemimpinan yang relevan, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Akhirudin, Manaf, dan Malik (2026) yang menemukan tiga pola konvergen dalam integrasi manajemen teosentris dan antroposentris di pesantren Indonesia, dengan publikasi integratif yang menggabungkan kedua orientasi telah tumbuh secara signifikan sejak 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena rekonstruksi manajemen strategis yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi makna-makna yang dilekatkan oleh subjek penelitian terhadap praktik-praktik manajemen yang mereka jalani, serta untuk memahami bagaimana komponen-komponen dalam model manajemen strategis tersebut berfungsi secara holistik dalam mencapai tujuan institusi. Penelitian kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana integrasi antara kepemimpinan profetik, proses pendidikan, dan ekonomi sirkular saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pencapaian kemandirian dan keberlanjutan lembaga. Sebagaimana ditegaskan oleh Milati (2025), metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada beberapa pesantren terpilih memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang urgensi manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan kualitas santri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan analisis visual terhadap model manajemen Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath. Studi dokumen dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam berbagai dokumen yang menggambarkan sistem manajemen, struktur organisasi, dan praktik-praktik manajerial yang diterapkan di pesantren tersebut. Analisis visual dilakukan terhadap model manajemen strategis yang digambarkan dalam skema atau diagram, untuk menangkap pesan-pesan simbolik dan relasi antar komponen. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, peneliti mengidentifikasi unit-unit analisis yang terdapat dalam model manajemen, seperti komponen input (Kepemimpinan Profetik), proses (Formula 1D2T4S dan *Integrated Farm*), dan output (Ekonomi Sirkular Sedekah, Kemandirian, dan Pengabdian). Kedua, peneliti mengkategorikan unit-unit tersebut berdasarkan tema-tema besar yang relevan dengan teori manajemen strategis, kepemimpinan profetik, dan ekonomi sirkular. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap kategori dengan menghubungkannya pada literatur manajemen dan teori-teori yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Noviyanti et al. (2025) yang menggunakan studi kasus untuk menganalisis rekonstruksi manajemen pesantren di Pesantren Daar el-Qolam dan Pesantren Al-Azhar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan (*library research*). Dokumentasi berupa model manajemen strategis yang menjadi objek formal utama penelitian dianalisis secara mendalam untuk menangkap pola integrasi antara komponen input, proses, dan output. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang manajemen strategis pendidikan Islam, kepemimpinan profetik, ekonomi sirkular, dan transformasi pesantren. Seperti yang dikemukakan oleh Widodo (2025), penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola-pola kunci dalam implementasi kepemimpinan transformasional pada pesantren modern. Sumber-sumber literatur yang digunakan diprioritaskan dari publikasi sepuluh tahun terakhir dan terindeks di jurnal internasional bereputasi (Scopus) maupun jurnal nasional terakreditasi (SINTA), untuk memastikan relevansi dan aktualitas kajian, serta buku-buku referensi klasik dalam manajemen strategis dan filsafat ilmu, sebagaimana dilakukan oleh Akhirudin et al. (2026) yang menganalisis 240 artikel terindeks Scopus yang memenuhi syarat teks lengkap yang diterbitkan antara 2016 dan 2026.

Analisis data dilakukan dengan teknik interpretatif-fungsional, yaitu melihat bagaimana komponen-komponen dalam model manajemen strategis berfungsi secara praktis dalam mencapai kemandirian dan keberlanjutan institusi. Proses analisis mengikuti alur yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap kondensasi data, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data-data yang relevan dari model manajemen dan literatur. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dan memverifikasinya dengan teori-teori yang ada. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari model manajemen dengan literatur yang relevan, serta melakukan

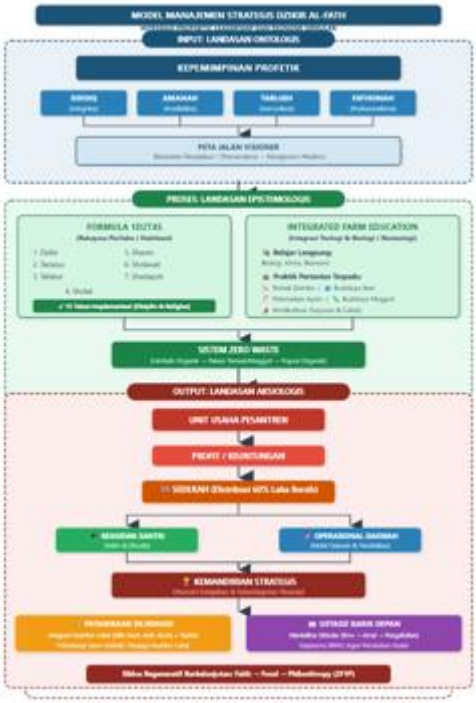
pengecekan silang antar konsep yang saling terkait, sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian Dewi, Mukhlis, dan Muthohirin (2024) yang menggunakan metode triangulasi untuk validasi data dalam menganalisis kepemimpinan profetik di pesantren Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, Sukabumi, Jawa Barat, dengan pendekatan kualitatif melalui tiga teknik pengumpulan data secara simultan guna menjamin keabsahan temuan. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama dua minggu untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan, rutinitas harian santri, serta operasional unit usaha dan pertanian terpadu. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan terhadap tiga informan kunci yang dipilih secara purposif, yaitu Pengasuh Pondok (K1), Manajer Unit Usaha (MU1), dan perwakilan santri senior yang telah menetap selama enam tahun (S1). Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah kurikulum tertulis, laporan keuangan internal, bagan struktur organisasi, serta dokumen kerja sama dengan pihak eksternal. Data dari ketiga sumber ini dihadapkan dan dibandingkan untuk memperoleh temuan yang sahih. Berdasarkan triangulasi tersebut, penelitian ini memaparkan tiga temuan utama yang disusun sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan tiga temuan utama yang saling terkait secara sistemik. Untuk memudahkan pembaca memahami keterkaitan antar komponen dalam model manajemen strategis pesantren ini, berikut disajikan Gambar 1 yang memvisualisasikan alur integrasi antara input (landasan ontologis), proses (landasan epistemologis), dan output (landasan aksiologis) pada Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath.



Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, terlihat bahwa model manajemen strategis Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath dibangun di atas tiga pilar utama yang saling terintegrasi dalam sebuah siklus regeneratif berkelanjutan. Pada tataran input, kepemimpinan profetik berfungsi sebagai penggerak utama

yang mengarahkan seluruh kebijakan strategis. Proses transformasi berlangsung melalui dua instrumen paralel, yaitu formula 1D2T4S sebagai rekayasa perilaku berbasis habituasi dan IFE2 sebagai penyatuan teologi dengan ekologi. Kedua proses ini bermuara pada output berupa ekonomi sirkular berbasis sedekah yang menciptakan kemandirian finansial sekaligus melahirkan luasan aksiologis berupa pelestarian kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga komponen ini akan diuraikan secara mendalam dalam temuan-temuan berikut.

1. Peran Kepemimpinan Profetik sebagai Landasan Ontologis dalam Menentukan Arah Strategi Pesantren

Temuan pertama mengungkap bahwa Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath tidak lagi memandang dirinya sebagai lembaga pengkajian kitab klasik semata, melainkan sebagai sebuah "Ekosistem Peradaban" yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dengan tata kelola organisasi modern. Dari hasil observasi, peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana pengasuh pesantren menjalankan perannya tidak hanya sebagai tokoh spiritual yang memimpin salat dan pengajian, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam rapat-rapat koordinasi manajemen, di mana ia terlibat aktif dalam menentukan jenis komoditas pertanian, menjalin kemitraan, dan mengawasi alokasi anggaran. Dalam setiap keputusan strategis, Kiai selalu mengawali dengan doa dan nasihat yang mengingatkan seluruh pengurus bahwa setiap langkah organisasi harus bernilai ibadah dan membawa solusi bagi masyarakat.

Temuan ini diperkuat secara mendalam melalui wawancara dengan K1, yang menjelaskan bahwa seluruh desain strategi pesantren berangkat dari kesadaran teologis untuk meneladani empat sifat kenabian. Beliau menyatakan, "Kami sedang membangun peradaban yang berpijak pada empat tiang kenabian" (K1, Wawancara, 2026). Ia menegaskan bahwa nilai Siddiq (integritas) berarti memastikan tidak ada program yang menyimpang dari visi awal pesantren, sehingga setiap rencana menjadi amal jariyah bukan sekadar proyek duniawi (K1, Wawancara, 2026). Nilai Amanah (kredibilitas) diterjemahkan ke dalam komitmen mencatat dan melaporkan seluruh pemasukan dari unit usaha maupun donasi tanpa ada yang diambil untuk kepentingan pribadi (K1, Wawancara, 2026). Ia juga memaparkan bahwa Tabligh (komunikasi) tidak hanya dimaknai sebagai ceramah, tetapi juga bagaimana produk-produk pesantren menjadi media syiar, sedangkan Fathonah (profesionalisme) mendorong pesantren untuk tidak stagnan dengan terus belajar dan berinovasi, yang menjadi alasan di balik kerja sama dengan BRIN dan pengembangan pertanian terpadu (K1, Wawancara, 2026).

Komitmen Amanah yang disampaikan K1 ini terbukti dari pengakuan Manajer Unit Usaha (MU1), yang mengungkapkan bahwa setiap akhir bulan laporan keuangan selalu diserahkan kepada Kiai dan diperiksa secara teliti. MU1 menyatakan, "Setiap tanggal 28, saya harus setor laporan keuangan ke Kiai dan beliau teliti satu per satu pos-posnya" (MU1, Wawancara, 2026). Ia menambahkan bahwa dirinya tidak berani memanipulasi data karena "Kiai selalu mengingatkan bahwa harta pesantren adalah titipan Allah" dan setiap penggunaan keuntungan harus melalui musyawarah serta persetujuan Kiai (MU1, Wawancara, 2026).

Konfirmasi atas peran kepemimpinan profetik ini juga ditemukan dalam studi dokumentasi. Peneliti memperoleh akses terhadap peta jalan (roadmap) pengembangan pesantren yang disusun lima tahun sekali. Dalam dokumen tersebut secara eksplisit dinyatakan bahwa seluruh program strategis, mulai dari pengembangan unit ekonomi hingga kurikulum pembentukan karakter, harus memenuhi empat kriteria profetik: kejujuran, tanggung jawab, penyampaian risalah, dan kecerdasan profesional. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan profetik di Al-Fath tidak hanya bersifat normatif atau karismatik individual, melainkan telah terlembagakan ke dalam dokumen perencanaan dan sistem pengambilan keputusan. Dengan demikian, melalui integrasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, terbukti bahwa kepemimpinan profetik di pesantren ini benar-benar berfungsi sebagai landasan ontologis yang

memastikan setiap langkah strategis organisasi mengandung nilai transendensi sekaligus menjadi solusi sosial bagi masyarakat luas.

2. Efektivitas Proses Pendidikan melalui Formula 1D2T4S dan Integrated Farm dalam Membentuk Karakter Santri

Temuan kedua mengungkap bahwa proses transformasi karakter dan kapasitas santri di Pesantren Al-Fath berlangsung melalui dua instrumen besar yang bekerja secara paralel dan saling menguatkan, yaitu formula 1D2T4S sebagai rekayasa perilaku berbasis habituasi, dan Integrated Farm Education (IFE2) sebagai penyatuan antara teologi dan ekologi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyaksikan langsung realitas keseharian yang sangat terstruktur. Setiap pagi sebelum fajar, seluruh santri telah bangun dan berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat malam dan dzikir berjamaah selama kurang lebih 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an secara bergiliran hingga menjelang waktu subuh. Para ustadz dan pengurus asrama turut mendampingi dengan penuh kesabaran, memberikan koreksi bacaan, dan memastikan setiap santri mengikuti rangkaian ibadah dengan tertib. Saat peneliti bergabung dalam kegiatan sore hari, terlihat pula para santri melaksanakan shalat berjamaah, shalawat, dan di akhir pekan mereka mengikuti shaum sunnah serta shadaqoh dengan mengumpulkan infak untuk dana sosial. Observasi ini membuktikan bahwa ketujuh pembiasaan (Dzikir, Tadarus, Tafakur, Sholat, Shaum, Sholawat, dan Shadaqoh) benar-benar dipraktikkan secara konsisten setiap hari, dan telah menciptakan budaya organisasi yang religius dan disiplin.

Konfirmasi atas efektivitas formula ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri senior (S1). S1 menuturkan bahwa sebelum masuk pesantren ia sangat sulit bangun pagi dan sering kesulitan mengatur emosi, namun setelah bertahun-tahun menjalani dzikir dan tadarus setiap hari, ia merasakan ketenangan batin dan menjadi lebih sabar (S1, Wawancara, 2026). Ia mengungkapkan, "Yang paling berkesan adalah pembiasaan shadaqoh meskipun hanya seribu atau dua ribu rupiah. Saya sadar bahwa kita tidak harus kaya untuk berbagi" (S1, Wawancara, 2026). Menurutnya, formula 1D2T4S benar-benar mengubah cara pandangnya terhadap hidup, tidak hanya membentuk akhlak tetapi juga melatih manajemen waktu dan tanggung jawab karena setiap kegiatan memiliki jadwal yang ketat (S1, Wawancara, 2026).

Selain pembiasaan spiritual, observasi di area Integrated Farm Education and Entrepreneurship (IFE2) menjadi temuan empiris yang paling konkret. Di atas lahan seluas kurang lebih 200 meter persegi yang terletak di belakang kompleks pesantren, peneliti menyaksikan bagaimana para santri mengelola kandang domba, kolam ikan, dan unit budidaya maggot secara terpadu. Limbah sayuran dan sisa pakan ternak diolah menjadi media budidaya maggot, yang kemudian hasilnya digunakan kembali sebagai pakan ayam dan ikan, sehingga menciptakan siklus tertutup yang nyaris tanpa limbah (zero waste). Peneliti mengamati bahwa aktivitas ini terjadwal dalam kurikulum harian, di mana setiap santri mendapatkan giliran mengelola kebun dan kandang selama dua jam setiap sore, dan mereka melakukannya dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

S1 kembali memberikan kesaksian mendalam tentang pengalamannya di IFE2. Ia menyatakan bahwa di sekolah dulu ia hanya belajar teori biologi dan kimia dari buku, tetapi di pesantren ia benar-benar mempraktikkan sendiri cara mengukur pH air untuk ikan, mencampur pakan fermentasi untuk domba, dan memanfaatkan maggot untuk mengurai sampah organik (S1, Wawancara, 2026). Ia mengungkapkan, "Saya tidak hanya hafal rumus, tetapi saya merasakan tanah di tangan saya dan melihat ikan tumbuh besar dari hasil pakan yang saya buat" (S1, Wawancara, 2026). Kebanggaan terbesarnya adalah ketika hasil panen sayur dan telur dijual dan hasilnya digunakan untuk membiayai adik-adik santri yang kurang mampu, dan ia bertekad untuk mengajarkan sistem sirkular ini kepada petani di kampung halamannya kelak karena dapat menghemat biaya pakan dan pupuk (S1, Wawancara, 2026).

Untuk memastikan temuan ini, peneliti menelaah dokumen kurikulum resmi pesantren. Ditemukan bahwa formula 1D2T4S telah termaktub secara formal sebagai mata pelajaran "Pembiasaan Akhlak" yang bobotnya setara dengan mata pelajaran kitab kuning, menandakan bahwa rekayasa perilaku ini merupakan inti dari proses belajar mengajar. Dokumen kurikulum juga memuat silabus IFE2 yang terstruktur untuk tiga tingkatan kelas, mulai dari pengenalan dasar ekologi, praktik budidaya mandiri, hingga manajemen unit usaha dan pemasaran. Dengan demikian, triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara konsisten membuktikan bahwa formula 1D2T4S dan IFE2 sangat efektif dalam membentuk karakter santri yang seimbang antara kedalaman spiritual dan keterampilan teknis produktif.

3. Narasi dan Implementasi Ekonomi Sirkular dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren

Temuan ketiga mengungkap bahwa implementasi ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath memiliki narasi yang sangat khas, yaitu "Regenerasi melalui Filantropi" atau yang mereka sebut sebagai "Ekonomi Sirkular Sedekah". Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyaksikan sendiri alur siklus produksi yang telah terintegrasi secara sempurna. Limbah dari unit hortikultura menjadi pakan maggot dan ternak; kotoran ternak menjadi pupuk; maggot menjadi pakan ikan dan ayam; dan seluruh produk akhir dijual atau dikonsumsi untuk kebutuhan santri. Sistem ini menciptakan efisiensi biaya yang luar biasa dan meminimalisir ketergantungan pada pasokan dari luar.

Wawancara dengan Manajer Unit Usaha (MU1) memberikan data teknis dan kuantitatif yang signifikan. MU1 memaparkan bahwa dari lahan 200 meter tersebut, pesantren rata-rata mampu memproduksi sekitar Rp15 hingga Rp20 juta per bulan yang bersumber dari penjualan telur ayam, sayuran organik seperti cabai dan kangkung, serta bibit maggot kering yang banyak dicari peternak (MU1, Wawancara, 2026). Ia menjelaskan sistem pembukuan dua lapis yang diterapkan, di mana lapis pertama mencatat produksi dan pendapatan kotor, sedangkan lapis kedua mencatat alokasi. Sebanyak 60 persen dari laba bersih dialokasikan ke kas sedekah yang digunakan untuk beasiswa santri yatim dan dhuafa serta membiayai operasional mobil dakwah keliling, dan sisanya digunakan untuk perawatan sarana dan pembelian bibit baru (MU1, Wawancara, 2026). Ia menegaskan dengan penuh kebanggaan, "Sejak tahun 2018, kami sudah tidak pernah memungut uang sekolah dari wali santri. Semua gratis!" (MU1, Wawancara, 2026).

Meskipun demikian, MU1 secara jujur mengakui adanya hambatan teknis, terutama fluktuasi harga pakan ternak yang sangat dipengaruhi musim dan harga komoditas di pasaran. Ia mengungkapkan bahwa pernah terjadi penurunan margin keuntungan hingga hampir 50 persen sehingga alokasi dana sedekah ikut menipis (MU1, Wawancara, 2026). Namun, ia menambahkan bahwa pesantren tidak berdiam diri, melainkan mengembangkan inovasi pakan alternatif berbasis maggot yang berhasil menekan biaya produksi hingga 40 persen sehingga pesantren tetap mampu bertahan meskipun harga pakan pabrik naik (MU1, Wawancara, 2026).

Konfirmasi atas narasi sedekah dan kemandirian ini juga ditemukan melalui studi dokumentasi. Peneliti memperoleh akses terhadap laporan keuangan internal tahunan yang menunjukkan alur sirkulasi dana secara sangat rinci dan transparan, di mana tidak ada arus kas keluar untuk kepentingan pribadi pengasuh karena seluruh surplus dialokasikan ke dana sosial, beasiswa, dan pengembangan sarana. K1 pun menegaskan dalam wawancara bahwa kekayaan pesantren bukanlah milik pribadi, melainkan amanah yang harus dikelola secara transparan, dan ia tidak menginginkan adanya uang pesantren yang masuk ke kantong pribadi atau keluarganya karena ia ingin meninggalkan sistem yang tetap berjalan meskipun tanpa dirinya (K1, Wawancara, 2026).

Lebih lanjut, dokumen resmi kerja sama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menjadi temuan penting lainnya. Nota kesepahaman tersebut mengatur tentang program pendampingan riset terapan dalam bidang bioteknologi pakan ternak dan pengolahan limbah organik, yang menunjukkan

bahwa model Al-Fath tidak berjalan secara isolatif, melainkan mendapatkan pengakuan dan dukungan dari lembaga riset nasional sebagai indikator validitas dan potensi skalabilitas praktik ekonomi sirkular mereka.

Secara keseluruhan, ketika data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dihadapkan dan dibandingkan, ditemukan titik-temu yang sangat kuat. Observasi membuktikan bahwa sistem zero waste dan pembiasaan 1D2T4S benar-benar terpelihara dalam keseharian. Wawancara memberikan justifikasi teologis dan teknis mengenai desain sistem serta hambatan yang dihadapi dan diatasi. Dokumentasi menyediakan bukti otentik berupa angka, silabus, dan legalitas yang membuat temuan menjadi sahih. Dengan sirkulasi modal internal, legitimasi sosial yang kuat, serta dukungan dari lembaga riset nasional, Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath telah berhasil mencapai kemandirian strategis, yang berarti mereka memiliki otonomi penuh dalam menentukan arah kebijakan pendidikan dan dakwah tanpa bergantung pada bantuan pemerintah atau iuran orang tua santri. Kemandirian ini bukan sekadar pencapaian finansial, tetapi juga representasi keberhasilan mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan ekonomi modern dan kearifan lokal dalam satu ekosistem yang berkelanjutan dan regeneratif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath telah berhasil membangun model manajemen strategis yang mengintegrasikan tiga landasan filsafat ilmu secara sistemik, yaitu kepemimpinan profetik (ontologis), formula 1D2T4S dan IFE2 (epistemologis), serta ekonomi sirkular berbasis sedekah (aksiologis). Ketiga komponen ini membentuk siklus regeneratif yang saling menguatkan, di mana kepemimpinan profetik mengarahkan proses pendidikan yang kemudian melahirkan luaran ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan profetik (Fadhilah et al., 2025; Abidin, 2023) dan rekonstruksi manajemen pesantren (Noviyanti et al., 2025). Hal ini juga selaras dengan temuan Mushlih dan Rosadi (2026) yang menegaskan pentingnya kecerdasan spiritual sebagai fondasi yang memperkuat efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan pertama tentang kepemimpinan profetik menunjukkan bahwa Al-Fath telah berhasil menerjemahkan nilai-nilai transendensi ke dalam tata kelola organisasi modern secara operasional. Hal ini sejalan dengan model manajemen hibrida yang mengintegrasikan otoritas karismatik dengan profesionalisme organisasi (Kholis et al., 2026) serta transformasi peran kiai dari otoritas keagamaan menjadi aktor ekonomi (Fawaied et al., 2024). Keunikan Al-Fath terletak pada institusionalisasi nilai-nilai profetik ke dalam dokumen perencanaan strategis dan sistem pengambilan keputusan, sehingga kepemimpinan tidak lagi bergantung pada karisma individu semata. Hal ini diperkuat oleh Nurjaman dan Rosadi (2026) yang menemukan bahwa perencanaan strategis yang efektif harus mempertimbangkan faktor eksternal secara komprehensif melalui analisis PESTLE dan SWOT. Lebih lanjut, Ziehad, Rosadi, dan Yani (2026) menekankan pentingnya strategi mengelola perubahan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam sebagai faktor kunci keberhasilan Al-Fath dalam bertransformasi.

Temuan kedua tentang formula 1D2T4S dan IFE2 memperkuat teori pembelajaran *experiential learning* dan konsep ekoteologi, di mana transformasi karakter santri berlangsung melalui habituasi dan praktik langsung yang menyatukan teologi dan ekologi. Penelitian Rosadi et al. (2025) membuktikan bahwa budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan melalui kedisiplinan memiliki peran mediasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hal ini juga diperkuat secara empiris oleh Rosadi (2025) yang dalam disertasinya meneliti pengaruh budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap karakter religius dan kebangsaan siswa di tingkat pendidikan menengah. Senada dengan itu, Vitaloka et al. (2025) juga menemukan bahwa implementasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan pembiasaan puasa Senin-Kamis secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk karakter

religius peserta didik. Keunggulan Al-Fath terletak pada sinergi antara pembiasaan spiritual dan keterampilan teknis yang diintegrasikan secara holistik dalam kurikulum, sehingga santri tidak hanya religius tetapi juga produktif dan mandiri secara ekonomi (Hamzah, 2026).

Temuan ketiga tentang ekonomi sirkular berbasis sedekah sejalan dengan penelitian Laksana dan Ariefianty (2025) tentang ekosistem "Pay It Forward" serta Manaf et al. (2025) tentang manajemen wakaf produktif untuk kemandirian lembaga pendidikan Islam. Lebih lanjut, temuan ini memperkuat konsep transformasi pembiayaan yang dikemukakan oleh Rosadi dan Sururie (2025), di mana instrumen keuangan tidak lagi berfungsi sebagai beban biaya (*cost center*) melainkan sebagai pengungkit investasi produktif (*investment enabler*). Dalam konteks Al-Fath, sedekah telah bertransformasi menjadi modal sosial-produktif yang menciptakan siklus berkelanjutan. Narasi "Sedekah" menjadi legitimasi religius yang efektif untuk menghindari resistensi kalangan tradisional terhadap kegiatan ekonomi pesantren.

Keberhasilan model Al-Fath juga didukung oleh integrasi kearifan lokal melalui Patambaan Siliwangi, yang menunjukkan bahwa pesantren tidak terjebak dalam sikap eksklusif terhadap budaya lokal tetapi justru mengangkatnya dalam bingkai nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Musaddad dan Sudarsono (2025) tentang rekonstruksi kurikulum pesantren abad 21 yang menekankan integrasi spiritualitas dengan kompetensi global dan kearifan lokal. Kemitraan strategis dengan BRIN juga memberikan pengakuan eksternal dan akses terhadap riset terapan, sebagaimana ditemukan oleh Kasudin et al. (2024) tentang pentingnya optimalisasi jaringan dalam mendukung kemandirian finansial pesantren.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan (*bottleneck*) yang perlu diakui secara objektif. Pertama, skalabilitas dan ketergantungan pada lahan menjadi hambatan struktural, di mana program IFE2 yang efisien di lahan 200 meter persegi sulit direplikasi di pesantren perkotaan tanpa adaptasi seperti pertanian vertikal atau kemitraan dengan petani lokal (Kasudin et al., 2024). Kedua, risiko fluktuasi harga komoditas menjadi tantangan ekonomi nyata, sebagaimana diakui Manajer Unit Usaha bahwa pernah terjadi penurunan margin keuntungan hingga 50 persen akibat kenaikan harga pakan ternak. Meskipun inovasi maggot berhasil menekan biaya produksi hingga 40 persen, ketergantungan pada pasar eksternal tetap menjadi risiko yang memerlukan pemetaan ancaman dan peluang secara reguler melalui analisis PESTLE dan SWOT (Nurjaman & Rosadi, 2026).

Hambatan ketiga adalah kapasitas manajemen dan sumber daya manusia, di mana keberhasilan model ini sangat bergantung pada kompetensi tim pesantren dalam mengelola unit usaha secara profesional, yang tidak semua pesantren miliki (Sagala, 2015). Keempat, potensi konflik kepentingan menjadi tantangan tata kelola yang kritis, karena mekanisme distribusi keuntungan melalui sedekah memerlukan transparansi dan akuntabilitas tinggi untuk menghindari penyalahgunaan wewenang (Utama, 2020). Kelima, keberlanjutan jangka panjang menjadi pertanyaan kritis, mengingat model ini sangat bergantung pada kepemimpinan visioner Kiai dan tim manajemen yang solid. Peralihan dari kepemimpinan karismatik ke kolektif seringkali tidak mulus (Muis, 2020), sehingga kemampuan mengelola perubahan yang terstruktur (Ziehad, Rosadi, & Yani, 2026) harus terus diperkuat melalui dokumentasi prosedur operasional standar dan pelatihan kepemimpinan bagi generasi penerus.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki limitasi karena bersifat kualitatif dengan studi kasus tunggal, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif dan komparatif antar pesantren sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas model dalam skala yang lebih luas serta menguji ketahanannya dalam menghadapi berbagai skenario krisis. Meskipun demikian, temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan teori manajemen strategis pendidikan Islam dengan menghadirkan model integratif yang menghubungkan tiga landasan filsafat ilmu dalam satu kerangka sistemik yang utuh.

Secara praktis, model Al-Fath menawarkan panduan konkret bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pertama, pesantren perlu menginstitusionalisasi nilai-nilai profetik ke dalam sistem manajemen dan dokumen perencanaan strategis, serta secara reguler melakukan pemetaan lingkungan strategis menggunakan instrumen PESTLE dan SWOT (Nurjaman & Rosadi, 2026). Kedua, pesantren perlu mengintegrasikan kurikulum spiritual dan keterampilan teknis secara holistik serta membangun siklus ekonomi berbasis filantropi dengan transformasi pembiayaan dari *cost center* menjadi *investment enabler* (Rosadi & Sururie, 2025). Ketiga, pesantren perlu mengembangkan kemitraan strategis dengan lembaga riset dan pemerintah serta membangun sistem kaderisasi dan manajemen perubahan yang terstruktur untuk menjamin keberlanjutan organisasi (Ziehad, Rosadi, & Yani, 2026). Penelitian ini berimplikasi pada kebijakan pendidikan nasional dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan pelestarian lingkungan dalam kurikulum pesantren sesuai amanat UU No. 18 Tahun 2019, sehingga model Al-Fath dapat menjadi *pilot project* nasional untuk kemandirian ekonomi pesantren (Susanto, Maisah, & Hakim, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap model rekonstruksi manajemen strategis di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Kepemimpinan Profetik sebagai landasan ontologis, Proses Pendidikan Terpadu sebagai landasan epistemologis, dan Ekonomi Sirkular sebagai luaran aksiologis telah berhasil menciptakan institusi yang tangguh secara finansial dan luhur secara moral. Temuan ini membuktikan bahwa pesantren mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan kesantrian, dengan menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai energi penggerak utama dalam setiap pengambilan keputusan strategis. Kepemimpinan profetik yang diwujudkan melalui empat sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah memastikan bahwa setiap langkah organisasi memiliki nilai ibadah (Transendensi) sekaligus solusi sosial (Humanisasi dan Liberasi). Temuan ini memperkuat teori kepemimpinan profetik dan teori manajemen strategis, serta sejalan dengan penelitian tentang kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai kenabian sebagai dasar moral dan etika (Fadhilah et al., 2025; Abidin, 2023). Penelitian oleh Noviyanti et al. (2025) menegaskan bahwa rekonstruksi manajemen pesantren merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan modernisasi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan kontemporer, dengan studi kasus yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integratif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan pembentukan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dapat memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa proses transformasi edukasi melalui formula 1D2T4S dan *Integrated Farm Education* terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang seimbang antara spiritualitas dan keterampilan teknis. Formula 1D2T4S sebagai "Rekayasa Perilaku" menciptakan budaya organisasi yang disiplin dan religius melalui tujuh pembiasaan akhlak mulia, sementara IFE2 sebagai penyatuan antara teologi dan ekologi mengajarkan santri tentang keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis melalui praktik pertanian terpadu. Temuan ini memperkuat teori pembelajaran eksperiensial dan konsep ekoteologi, serta sejalan dengan penelitian tentang habituasi dalam pendidikan karakter dan pendidikan ekopesantren. Program IFE2 yang menghasilkan hingga Rp20 juta per bulan membuktikan bahwa pendidikan berbasis kewirausahaan tidak hanya membekali santri dengan keterampilan tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kemandirian ekonomi pesantren. Penelitian oleh Hamzah (2026)

tentang santripreneur menemukan bahwa pesantren mampu menghasilkan generasi santripreneur yang saleh, bermoral, mandiri secara finansial, dan menjadi agen perubahan ekonomi Islam yang adaptif terhadap dinamika global. Penelitian oleh Ridwan et al. (2024) juga mengonfirmasi bahwa melibatkan santri dalam manajemen usaha internal dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan tanggung jawab keuangan mereka.

Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa model "Ekonomi Sirkular Sedekah" telah berhasil menciptakan siklus keuangan yang regeneratif dan berkelanjutan, di mana keuntungan unit usaha didistribusikan kembali melalui filantropi untuk beasiswa santri dan operasional dakwah. Model ini membuktikan bahwa pesantren mampu mencapai kemandirian strategis tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan pemerintah atau iuran santri, serta menciptakan sistem zero waste yang ramah lingkungan. Ekosistem "Pay It Forward" yang mensinergikan pilar Faith, Food, and Philanthropy (2F1P) berhasil mengintegrasikan unit bisnis melalui prinsip Learn & Earn yang mampu membiayai operasional sehingga pendidikan menjadi gratis. Temuan ini memperkuat teori ekonomi sirkular dan konsep kewirausahaan sosial, serta sejalan dengan penelitian tentang kemandirian ekonomi pesantren dan manajemen wakaf produktif. Output aksiologis berupa Patambaan Siliwangi dan Ustadz Garis Depan menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi penjaga kearifan lokal sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat berbasis riset melalui kerja sama dengan BRIN. Penelitian oleh Kasudin et al. (2024) menegaskan bahwa unit usaha seperti koperasi, agribisnis, perdagangan, dan lembaga keuangan mikro menjadi pilar utama dalam mendukung kemandirian finansial pesantren, dan strategi ekonomi yang diterapkan dapat menjadi model inspiratif bagi pesantren lain.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen strategis pendidikan Islam dengan menghadirkan model integratif yang menghubungkan tiga landasan filsafat ilmu dalam satu kerangka sistemik yang utuh. Temuan ini sekaligus menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya yang masih bersifat parsial dan belum melihat integrasi antara kepemimpinan, pendidikan, dan ekonomi secara holistik. Secara praksis, model Al-Fath dapat menjadi rujukan bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merumuskan strategi kemandirian dan keberlanjutan, serta bagi pemerintah dalam mengembangkan program pemberdayaan pesantren sesuai amanat UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Penelitian oleh Setyaningsih et al. (2025) mengungkapkan bahwa ekosistem pengembangan santri yang terstruktur, mencakup pengembangan karakter, pengawasan, organisasi, dan kegiatan ekstrakurikuler, membentuk sistem manajemen integratif dan membuka peluang bagi transformasi pesantren untuk memastikan relevansi dan ketahanan di era modern. Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan pelestarian lingkungan dalam kurikulum pesantren. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan terbatas pada satu kasus, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model dalam skala yang lebih luas dan ketahanannya dalam menghadapi krisis ekonomi global atau perubahan kebijakan pemerintah, sebagaimana direkomendasikan oleh berbagai penelitian tentang manajemen strategis pesantren (Zakaria et al., 2025; Akhirudin et al., 2026; Milati, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2023). Tradisi pendidikan pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1), 45-67. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773

Aini, M. Q. (2020). Peran kepemimpinan kyai dalam manajemen strategi pendidikan pesantren. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, 1*(2), 78-95. https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.445

Akhirudin, M. T., Manaf, S., & Malik, A. (2026). Theocentric and anthropocentric management integration in Indonesian pesantren: A systematic literature review. *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 4*(2), 56-78. https://doi.org/10.58540/pijar.v4i2.1843

Andriani, Z., Azizah, S., & Novitasari, E. (2025). Strategi manajerial pesantren dalam pemberdayaan santri: Studi kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1*(1), 34-56. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.122

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta: Kencana.

Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Tadibuna, 2*(1), 56-78. https://doi.org/10.32832/TADIBUNA.V2I1.547

Dewi, C. K., Mukhlis, F., & Muthohirin, N. (2024). Analyzing educational prophetic leadership in disruption era in Muhammadiyah pesantren: Implementation and relevance. *At-Ta'dib, 19*(2), 78-95. https://doi.org/10.21111/attadib.v19i2.11964

Fadhilah, L., Jannah, N. B. H., Putri, Z. A., & Sylva, A. F. Z. (2025). Kepemimpinan kharismatik-profetik-transformasional: Kolaborasi kepemimpinan strategis pesantren masa kini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(12), 89-105. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9866

Fauzan, F., Dannur, M., Ar, S., Hairit, A., & Zaini, A. (2025). The urgency of pesantren managerial reconstruction in the era of globalization. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management, 4*(1), 45-67. https://doi.org/10.58223/al-abshar.v4i1.462

Fawaied, M., Fahmy, A., Muis, A., & Abidin, Z. (2024). From religious authority to economic actor: Exploring the kiai's strategic role in the economic empowerment of pesantren communities. *Fenomena, 23*(2), 78-95. https://doi.org/10.35719/fenomena.v23i2.599

Hamzah, A. F. (2026). Santripreneur: A model of Islamic economic management through pesantren-based entrepreneurship education. *Aljadwa: Jurnal Studi Islam, 1*(1), 34-56. https://doi.org/10.38073/aljadwa.4592

Hasibuan, R., Iqbal, Z. N., Hasibuan, N. A., & Amiruddin, A. (2024). Manajemen pesantren modern di tengah tantangan pendidikan: Sebuah studi pustaka. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(2), 78-95. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.542

Hayati, N. (2015). Manajemen pesantren dalam menghadapi dunia global. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 45-67.

Jabbar, M. A., Chotimah, C., & Sulistyorini, S. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam manajemen strategik untuk membangun keunggulan kompetitif lembaga pendidikan Islam di era globalisasi digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5*(1), 67-89. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153

Kasudin, K., Maryati, T., Rusmalawati, E., Hilmi, M., & Duriyat, M. (2024). Manajemen pendidikan pesantren: Penerapan strategi pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Gontor. *JEID: Journal of Educational Integration and Development, 4*(4), 89-105. https://doi.org/10.55868/jeid.v4i4.367

Kholis, M., Karim, B., Rahmatullah, R., & Zülfikar, H. (2026). Reconstruction of pesantren management model: Integrating charismatic authority and organizational professionalism. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 45-67. https://doi.org/10.32478/leadership.v7i2.4607

Laksana, F., & Ariefianty, I. (2025). Implementasi kurikulum pesantren berbasis ekonomi sirkular studi kasus: Ekosistem Pay It Forward di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath. *Journal of Global Da'wah and Community, 1*(1), 55-63. https://doi.org/10.65803/6q0d0r64

Lutfiyah, R., Septriani, C. S. P., Sintya, M., Hidayah, H. F., & Iqbal, M. (2025). Manajemen pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5*(2), 67-89. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1328

Manaf, S., Samiyono, S., Suryono, F., & Abdullah, A. F. (2025). Manajemen wakaf produktif untuk kemandirian lembaga pendidikan Islam: Studi kasus di Pesantren Darunnajah. *Journal of Educational and Management Studies, 8*(6), 67-89. https://doi.org/10.32764/joems.v8i6.1615

Milati, A. A. (2025). Urgensi manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan kualitas santri di tengah persaingan global. *MANAGIERE Journal of Islamic Educational Management, 3*(2), 45-67. https://doi.org/10.35719/managiere.v3i2.2346

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muis, A. (2020). Penguatan manajemen dan kepemimpinan pesantren dalam mewujudkan lembaga pendidikan alternatif ideal. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management, 1*(3), 56-78. https://doi.org/10.35719/JIEMAN.V1I3.32

Musaddad, A., & Sudarsono, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pesantren abad 21: Integrasi spiritualitas dan kompetensi global. *IslamicEdu Management Journal, 4*(1), 34-56. https://doi.org/10.71259/7tj4kk55

Mushlih, A., & Rosadi, A. (2026). Family environment and emotional intelligence on self-efficacy in PAI learning: The mediating role of spiritual intelligence. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management, 6*(1), 15-31.

Noviyanti, S. F., Haris, A., Marno, M., & Romzi, M. (2025). Rekonstruksi manajemen pesantren. *Jurnal Studi Pesantren, 5*(2), 67-89. https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1608

Nurjaman, A., & Rosadi, A. (2026). Analisis faktor eksternal berbasis PESTLE dan SWOT untuk perencanaan strategis MTSN 2 Kota Bandung. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5*(1), 20-40.

Rahmatullah, R., & Maisyarah, M. (2025). Strategic management model based on Islamic values in Islamic boarding school education. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, 6*(2), 56-78. https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3760

Ridwan, M., Nurrobiyanto, N., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024). Optimalisasi kemandirian dan jiwa entrepreneurship santri: Inovasi manajemen peserta didik di pesantren terpadu. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 2*(1), 56-78. https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.46

Rosadi, A. (2025). *Pengaruh budaya sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan melalui kedisiplinan terhadap karakter religius dan kebangsaan siswa di SMP Swasta Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur* [Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Rosadi, A., Mahmud, M., Arifin, B. S., Nursobah, A., & Salahuddin, A. R. P. binti. (2025). How school culture shapes religious character: Unpacking the hidden mediating power of discipline in Indonesian Islamic schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23*(3), 562-577. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.562

Rosadi, A., & Sururie, R. W. (2025). Transforming Qardh from a cost center to an investment enabler: A tiered financing model based on Wa'ad Mulzim. *Mabahits Al-Uqud, 2*(2), 123-138.

Sagala, S. (2015). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren. *Jurnal Tarbiyah, 22*(2), 45-67. https://doi.org/10.30829/tar.v22i2.37

Saputra, A., & Nurjali, N. (2025). Strategi manajemen pesantren dalam mengintegrasikan pendidikan tradisional dan modern. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan, 2*(1), 34-56. https://doi.org/10.65226/jpmp.v2i1.91

Setyaningsih, R., Surya, A., & Sari, A. (2025). Santri management in pesantren (Islamic boarding schools). *At-Ta'lim, 24*(2), 67-89. https://doi.org/10.29300/attalim.v24i2.9596

Susanto, D., Maisah, M., & Hakim, L. (2024). Manajemen strategik pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 56-78. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.102

Tutty, A., Rosa, R., Muharam, C. A., Nafisah, I. J., & Husna, S. M. (2026). Bridging tradition and modernity: Strategic management as an instrument for the transformation of Islamic boarding school organizations. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences, 4*(1), 45-67. https://doi.org/10.59890/ijatss.v4i1.162

Utama, R. E. (2020). Strategi pembiayaan pesantren melalui pemberdayaan ekonomi umat. *Tahdzibi, 5*(2), 117-134. https://doi.org/10.24853/TAHDZIBI.5.2.117-134

Vitaloka, S., Nurdilah, S., Fitriyani, E., Supandi, A., Hamdi, L., & Rosadi, A. (2025). Implementation of Al-Quran memorization learning and the habit of fasting on Mondays and Thursdays in forming students' religious character. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 54-69.

Widodo, W. (2025). Transformational leadership in the management of modern pesantren. *Khatulistiwa, 15*(1), 56-78. https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i1.3512

Zakaria, A. R., Karwadi, K., Budiman, A., Fatahillah, M., & Akib, A. R. M. (2025). Strategic management practices in pesantren: Innovations for enhancing educational quality and organizational sustainability. *Malaysian Online Journal of Educational Management, 13*(2), 45-67. https://doi.org/10.22452/mojem.vol13no2.5

Ziehad, D. N., Rosadi, A., & Yani, A. (2026). Strategi mengelola perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(1), 18-37.